

**PROFIL KEPERIBADIAN SISWA YANG MENYONTEK
(Survey Pada kelas XI DI SMAN 23 Jakarta Barat)**



**Thifani Berkahandina
1715066368
Bimbingan Konseling**

**Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2011

ABSTRAK

THIFANI BERKAHANDINA, Profil Kepribadian Siswa yang Menyontek di SMAN 23 Jakarta Barat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil kepribadian siswa yang menyontek di SMAN 23 Jakarta Barat.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa di SMAN 23 Jakarta Barat sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 23 Jakarta Barat. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan analisis deskriptif dan menggunakan kuisioner atau angket tertutup untuk memperoleh data.

Penelitian ini menggunakan acuan teori *Big Five Personality*, dengan dimensi-dimensi antara lain, *ekstraversi*, *neuroticism*, *openness*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*. Perolehan hasil analisa data profil kepribadian siswa yang menyontek menunjukkan bahwa jumlah persentase pada dimensi *ekstraversi* sebesar 33%, dimensi *neuroticism* sebesar 75%, dimensi *openness* sebesar 42%, dimensi *agreeableness* sebesar 58%, dan pada dimensi *conscientiousness* sebesar 42%. Dari perolehan data tersebut dapat disimpulkan bahwa profil kepribadian yang dominan dimiliki siswa yang menyontek adalah kepribadian *neuroticism*. Perolehan hasil berdasarkan jenis kelamin, profil kepribadian yang dominan yaitu dimensi *neuroticism* dengan persentase sebesar 75% pada responden laki-laki, sedangkan pada responden perempuan lebih cenderung memiliki profil kepribadian *agreeableness* dengan perolehan persentase sebesar 75%. Berdasarkan perolehan hasil penelitian terhadap jurusan yang melakukan perilaku menyontek pada jurusan IPS lebih dominan memiliki profil kepribadian *neuroticism* dengan persentase sebesar 83%, sedangkan pada jurusan IPA lebih cenderung memiliki profil kepribadian *neuroticism* dan *agreeableness* dengan perolehan persentase sebesar 67%.

Implikasi dalam penelitian ini adalah kepribadian yang cenderung dominan dimiliki oleh siswa dalam melakukan perilaku menyontek adalah kepribadian *neuroticism* dan kepribadian *agreeableness*. Kepribadian *neuroticism* merupakan ketidakstabilan emosi yang ada pada diri individu. Siswa yang memiliki kepribadian *neuroticism* sering melakukan perilaku menyontek karena mereka merasa cemas dan tidak tenang dalam mengerjakan soal sehingga perasaan tidak nyaman akan muncul ketika tidak dapat menyelesaikan tugas atau ujian dengan baik, untuk itu ketidakpuasan akan

hasil yang diperolehnya sendiri sehingga melihat jawaban orang lain. Pada kepribadian *neuroticism* yang dimiliki siswa sangat tidak baik dimiliki selama proses belajar mengajar di sekolah, implikasinya peserta didik akan selalu bergantung kepada orang lain dan tidak pernah yakin akan kemampuan yang dimilikinya, dan tidak bisa menjadikan peserta didik yang mandiri.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini yang merupakan tugas akhir prasyarat kelulusan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan. Penulisan skripsi ini ditujukan untuk salah satu prasyarat penyelesaian studi di Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta.

Skripsi ini tidak dapat terselesaikan, bila tidak ada kerjasama, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada Bapak Drs. Karnadi, M.Si dan Ibu Dra. Yuliani Nurani Sujiono, M.Pd selaku Dekan dan Pembantu Dekan I FIP UNJ yang telah mengeluarkan kebijakan untuk dibukanya pekan ujian sidang pada semester 093.

Ibu Dra. Gantina Komalasari, M.Psi selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling dan Ibu Dra. Louise Siwabessy, M.Pd selaku Sekertaris Jurusan Bimbingan dan Konseling. Ibu Eka Wahyuni, S.Pd., MAAPD selaku dosen pembimbing I yang selalu memberi masukan dalam penulisan dan penyempurnaan isi skripsi ini. Ibu Dra. Dharma Setiawaty selaku dosen pembimbing II yang selalu memberi masukan serta dukungan moral mengenai isi dari penulisan skripsi ini.

Peneliti menyadari benar bahwa masih ada kekurangan-kekurangan yang peneliti lakukan dalam penelitian maupun dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu peneliti memohon maaf yang sebesar-besarnya, untuk itu kritik dan saran dari semua pihak sangat diperlukan dan diterima dengan tangan terbuka. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Jakarta, Januari 2011

Peneliti

Thifani Berkahandina

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GRAFIK	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Manfaat Penelitian	8

BAB II. PENYUSUNAN KERANGKA TEORETIK DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Deskripsi Teoretik	10
1. Kepribadian	10
2. Faktor-faktor Kepribadian	12
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian	17
4. Perkembangan Kepribadian	19
5. Hubungan Kepribadian dengan Perilaku Menyontek	19
B. Menyontek	21
1. Hakikat Menyontek	21
2. Bentuk-Bentuk Prilaku Menyontek	24
3. Faktor-Faktor Penyebab Prilaku Menyontek	25
4. Alasan Perilaku Menyontek	26

C. Hasil Penelitian Yang Relevan	27
D. Kerangka Berpikir	28
 BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian	30
B. Tempat dan Waktu Penelitian	30
C. Metode dan Desain Penelitian	30
D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel	31
E. Teknik Pengumpulan Data	33
F. Teknik Analisa Data	48
 BAB IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan	
A. Deskripsi Data Profil Kepribadian Pada Siswa yang Menyontek.....	50
1. Deskripsi Berdasarkan Responden	50
2. Deskripsi Data Berdasarkan Dimensi	51
3. Deskripsi Data Berdasarkan Jenis Kelamin	57
4. Deskripsi Data Berdasarkan Jurusan	61
B. Pembahasan Hasil Penelitian	64
C. Keterbatasan Penelitian	66
 BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI, dan SARAN	
A. Kesimpulan	67
B. Implikasi	68
C. Saran	69
 DAFTAR PUSTAKA	 71
LAMPIRAN	72

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena menyontek merupakan salah satu masalah pendidikan yang sering muncul pada proses belajar mengajar di sekolah, tetapi hal ini jarang mendapatkan perhatian dalam dunia pendidikan di Indonesia. Kurangnya perhatian mengenai masalah menyontek mungkin disebabkan karena persoalan ini sudah dianggap biasa atau sering dilakukan di kalangan pelajar, sehingga tidak dianggap sebagai permasalahan yang serius.

Sampai saat ini kegiatan menyontek masih sering dilakukan oleh siswa pada saat menghadapi ujian maupun mengerjakan tugas rumah yang diberikan oleh guru. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Lasmahadi menunjukkan bahwa 80,82% mahasiswa jurusan Syariah Universitas IAIN Banten pernah menyontek.¹ Data ini menunjukkan bahwa kegiatan menyontek di kalangan mahasiswa masih sangat memprihatinkan. Siswa yang pernah melakukan perilaku menyontek akan mengambil jalan pintas untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Jalan pintas yang dilakukan seperti melihat jawaban orang lain bahkan melihat langsung pada buku sumber yang telah dipersiapkan. Hal ini

¹ Ratna Maulana Rahayu. 1999. *"Konformitas terhadap kelompok sebaya yang memiliki hubungan signifikan dengan perilaku menyontek mahasiswa peserta didik"*. Skripsi

menjadikan siswa merasa kurang yakin dengan kemampuannya sehingga, siswa mudah menyerah dan bergantung kepada orang lain. Mereka telah membuang rasa malu hanya demi mendapat nilai yang tinggi.

Istilah menyontek memiliki arti yang sangat beragam. Menurut Bower menyontek adalah :

Manifestation of using illigitimate means to achieve a legitimate end (achieve academic success or avoid academic failure).²

Maksudnya, menyontek merupakan wujud dari perbuatan yang menggunakan cara yang tidak baik untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Wujud dari perbuatan menyontek yang sering dilakukan siswa adalah melihat jawaban teman pada saat ujian atau pada saat mengerjakan tugas, melihat langsung buku sumber pada saat ujian. Para siswa yang pernah melakukan perilaku menyontek karena mereka ingin mendapatkan hasil yang lebih baik.

Menurut Deighton menyontek adalah

Cheating is attempt an individuas makes to attain success by unfair methods.³

Maksudnya, menyontek merupakan upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara yang tidak

² Abdullah Alhadza, *Masalah Menyontek (Cheating) di Dunia Pendidikan*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2002, p,630

³ Ibid. p,630

jujur. Usaha apapun akan dilakukan peserta didik untuk meningkatkan nilai akademik mereka. Siswa yang melakukan perbuatan ,menyontek tidak memandang usaha yang dilakukannya tersebut baik atau tidak, walaupun perilaku menyontek merupakan perilaku yang melanggar norma pendidikan.

Berbagai macam cara dalam menyontek akan di lakukan siswa untuk mendapatkan nilai tinggi yang mereka inginkan. Cara yang biasa dilakukan siswa dengan melihat langsung jawaban teman, membuat catatan kecil yang sudah di persiapkan atau bahkan melihat buku sumber. Siswa mempunyai alasan tersendiri mengapa mereka melakukan perbuatan menyontek.

Menurut Newstead, alasan siswa melakukan tindakan menyontek adalah karena tekanan waktu, untuk meningkatkan nilai berprestasi, takut gagal dalam ujian.⁴ Waktu yang di berikan untuk mengerjakan soal ujian harus menyeimbangkan dengan tingkat kesulitan soal. Jika waktu yang di berikan kurang, bisa membuat siswa menjadi tegang dan dapat mendorong siswa untuk menyontek. Memiliki nilai yang tinggi dalam berprestasi sangat di harapkan oleh siswa. Bagi siswa yang memiliki tujuan berprestasi hanya untuk mendapatkan nilai yang bagus tanpa melakukan usaha seperti belajar, maka menyontek merupakan strategi

⁴ *Individual Differences in Student cheating. Journal of Education Psychology. 1996*

yang sangat tepat. Ketika siswa cemas dan merasa kurang percaya diri dalam menjawab soal ujian, siswa akan menyontek demi mendapatkan nilai yang tinggi. Karena bagi mereka mendapatkan nilai tinggi dapat menyenangkan orangtua mereka.

Apapun bentuknya dengan cara sederhana ataupun dengan cara yang canggih, dari sesuatu yang sangat tercela sampai kepada yang mungkin dapat ditolerir, menyontek merupakan perbuatan ketidakjujuran. Perbuatan yang bertentangan dengan moral sangat tidak baik dilakukan oleh seorang yang terpelajar⁵. Apabila perilaku menyontek terus dibiarkan maka dunia pendidikan tidak akan maju, dan akan menciptakan manusia yang tidak jujur, malas, dan cenderung mencari jalan pintas dalam segala sesuatu dan menjadi manusia yang menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam masalah menyontek, siswa yang sering melakukan perbuatan tersebut. Setiap siswa memiliki profil kepribadian yang berbeda satu sama lain. Menurut Dashiell, kepribadian merupakan gambaran total tentang tingkah laku individu yang terorganisasi.⁶ Kepribadian juga bukan merupakan sesuatu yang diperoleh dengan proses belajar maupun pelatihan sebab kepribadian merupakan hasil

⁵ Abdullah Alhadza. *Masalah Menyontek (Cheating) di Dunia Pendidikan. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 2002

⁶ Prof. Dr. Syamsu Yusuf LN, M.Pd. *Teori Kepribadian*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung. 2007

genetik dan bentuk pengembangan dari hasil penyesuaian diri individu terhadap lingkungannya.⁷

Teori kepribadian berperan untuk mengidentifikasi, menganalisa, dan menjelaskan perbedaan dan persamaan antar siswa secara mendalam dan umum terhadap perilaku individu. Salah satu teori menjelaskan kepribadian dari sudut trait. Gordon Allport mengemukakan trait sebagai tendensi yang dapat dilihat untuk bertingkah laku dengan cara tertentu.⁸ Salah satu penelitian mengenai trait adalah *Big Five Personality*. McCrae dan Costa menulis bahwa “ *Big Five Personality* “ dalam kepribadian yaitu *ekstraversi*, *neuroticism*, *openness*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*.⁹ *Big Five Personality* merupakan suatu pendekatan yang digunakan dalam psikologi untuk melihat kepribadian manusia melalui trait yang tersusun dalam lima tipe kepribadian. Secara definisi *ekstraversi* diartikan sebagai kenyamanan seseorang dikaitkan dengan banyaknya hubungan yang dimiliki dengan orang lain, *neuroticism* merupakan penyesuaian diri dengan emosi negatif dari dalam diri individu, *openness* merupakan tingkat ketertarikan individu pada sejumlah hal dan seberapa besar upayanya untuk mendalami hal tersebut, *agreeableness* berkaitan

⁷ Jess Feist, Gregory Jess Feist. *Theories of personality*. Pustaka Belajar. Yogyakarta. 2008

⁸ Howard S. Friedman, Miriam W. Schustack. *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*. Erlangga. Jakarta. 2008

⁹ Jess Feist, Gregory Jess Feist. *Theories of Personality*. Pustaka Belajar. Yogyakarta. 2008

dengan jumlah sumber yang digunakan oleh seseorang sebagai acuan atau norma dalam bertingkah laku, *conscientiousness* merupakan kemampuan individu untuk memfokuskan diri pada sejumlah tujuan-tujuan yang ingin diraihinya.

Dari kelima profil kepribadian yang sudah dijelaskan, peneliti tertarik untuk mengetahui profil kepribadian seperti apa yang ada pada siswa yang menyontek. Bila profil kepribadian pada siswa sudah diketahui maka diharapkan agar pihak sekolah mampu memfasilitasi guna mengadakan program pelatihan kejujuran terutama untuk siswa. Pihak sekolah juga dapat mengetahui profil kepribadian siswa yang menyontek, untuk mengatasi ketidakjujuran akademik yang dilakukan siswa. Dengan adanya permasalahan mengenai perilaku menyontek maka muncullah rasa kecemasan dan kekhawatiran yang akan menyebabkan siswa menjadi mudah menyerah dan tidak percaya akan hasil yang telah dikerjakannya sendiri. Dengan demikian selain dapat merugikan diri sendiri juga dapat mempegaruhi kualitas sekolah.

Penelitian ini dilakukan di SMAN 23 Jakarta Barat. Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti, kondisi sekolah sangat aman dan nyaman karena berada di sekitar rumah penduduk. Suara bising dari luar sekolah tidak terdengar dari dalam sekolah. Tingkat sosial ekonomi orangtua siswa di sekolah ini termasuk menengah keatas. Sekolah ini memiliki 53 guru, 44 sebagai guru tetap

dan 9 orang menjadi guru tidak tetap. Sekolah ini memiliki visi unggul dalam mutu akademis, disiplin, beriman dan berbudi pekerti luhur serta kompetitif di era global. Misi yang dimiliki sekolah ini tercipta lingkungan sekolah yang kondusif untuk proses belajar mengajar, berprestasi dibidang akademik dan non akademik. Pada penelitian ini sampel yang akan diteliti siswa SMAN 23 Jakarta Barat adalah siswa yang berada di kelas XI. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada kelas XI hampir semua siswa pernah melakukan perbuatan menyontek. Alasan paling banyak yang dituliskan siswa adalah karena mereka ingin mendapatkan nilai yang baik. Alasan yang kedua karena mereka terdesak waktu pengerjaan soal. Alasan-alasan itulah yang menjadi pegangan siswa untuk melakukan perbuatan menyontek. Bentuk perilaku menyontek yang sering dilakukan siswa kelas XI SMAN 23 adalah melihat langsung pada jawaban teman, menulis beberapa jawaban di kertas kecil yang sudah dipersiapkan, memfoto bahan-bahan pelajaran yang sudah diberikan guru.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat di identifikasikan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana profil kepribadian siswa yang menyontek di SMAN 23 Jakarta Barat ?

2. Alasan apa yang menyebabkan siswa SMAN 23 Jakarta Barat menyontek?

C. Pembatasan Masalah

Mengacu pada latar belakang dan identifikasi masalah, maka penelitian ini hanya membatasi permasalahan hanya sampai mengetahui profil kepribadian siswa yang menyontek.

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana Profil Kepribadian Siswa yang Menyontek di SMAN 23 Jakarta Barat?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan supaya hasil penelitian bisa diaplikasikan di sekolah, serta dapat menambah informasi dan pengetahuan mengenai profil kepribadian siswa yang menyontek khususnya SMAN 23 Jakarta Barat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah,

Penelitian ini diharapkan sekolah mampu memfasilitasi guna mengadakan program pelatihan kejujuran terutama untuk siswa. Pihak sekolah juga dapat mengetahui profil kepribadian siswa yang menyontek, untuk mengatasi ketidakjujuran akademik yang dilakukan siswa.

b. Bagi Guru Bimbingan konseling

Penelitian ini diharapkan mampu membantu guru pembimbing untuk mengembangkan layanan Bimbingan Konseling di sekolah guna mencegah serta mengatasi perilaku menyontek yang dilakukan siswa.

c. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber kajian penelitian berikut yang dapat dijadikan sebagai peneliti tentang profil kepribadian siswa yang menyontek, serta dapat mengembangkan kiat-kiat, mencegah dan mengubah perilaku menyontek pada peserta didik.

BAB II

PENYUSUNAN KERANGKA TEORETIK DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoretik

1. Kepribadian

a. Deskripsi Kepribadian

Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali terdengar kata kepribadian atau mungkin sering dijumpai seseorang yang memiliki kepribadian yang baik atau sebaliknya. Istilah “Kepribadian” merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *personality*. Kata *personality* sendiri berasal dari bahasa Latin *persona* yang berarti topeng atau kedok.¹⁰ Kepribadian bukanlah sesuatu yang dapat dikenakan ataupun ditinggalkan sebagaimana orang mengenakan pakaian yang mengikuti gaya mode tertentu. Kepribadian merupakan sesuatu yang unik pada diri masing-masing individu.¹¹ Keunikan yang berada pada setiap individu itulah yang membedakan individu satu dengan individu yang lain. Sebagai contoh kepribadian pada anak kembar.

¹⁰ Drs. Agus Sujianto. Psikologi Kepribadian. Bumi Aksara. Jakarta. 1999,p.25

¹¹ Dra. Hj. Inge Hutagalung, M.Si. Pengembangan Kepribadian. PT. Indeks. Jakarta. 2007,p.1

Walaupun mereka terlihat kembar secara fisik, namun kepribadian yang dimiliki oleh keduanya pasti akan berbeda.

Gordon Allport mendefinisikan kepribadian sebagai suatu organisasi yang dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisik yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.¹² Dalam diri individu terdapat organisasi sistem psikofisik yang disebut kepribadian, dan kepribadian inilah yang menentukan reaksi individu terhadap lingkungannya.

J. Feist dan G. J Feist mendefinisi kepribadian adalah suatu pola watak yang relatif permanen, dan sebuah karakter unik yang memberikan konsistensi sekaligus individualitas bagi perilaku seseorang.¹³ Watak yang dimiliki pada setiap individu bersifat tetap, tidak berubah dan unik bagi perilaku individu itu sendiri.

Suryabrata menjelaskan bahwa kepribadian merupakan suatu kebulatan dari aspek-aspek jasmaniah dan ruhaniah yang bersifat dinamis dalam hubungan dengan lingkungannya.¹⁴ Kepribadian dalam diri individu selalu berkembang dan perkembangannya dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dari luar individu (lingkungan).

¹² Ibid. P. 1

¹³ J. Feist, Gregory Jess Feist. Theories of personality. Pustaka Belajar. Yogyakarta. 2008, p.4

¹⁴ M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita, Teori-teori Psikologi, Ar-Ruzz media, 2010, p.132

Kepribadian pada masing-masing individu berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya.

Dari definisi-definisi di atas, kepribadian merupakan ciri atau kekhasan seseorang dalam berperilaku dan bisa dilihat oleh orang lain.

2. Faktor-faktor Kepribadian

Pada dasarnya banyak teori telah dikembangkan dalam mengenal kepribadian. Dari sekian banyak teori yang telah banyak memberi kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi, terdapat teori yang mengemukakan adanya lima bentuk tipe kepribadian yang dikembangkan oleh McCrae dan Costa yang dikenal dengan *big five personality*.¹⁵

Teori kepribadian berperan untuk mengidentifikasi, menganalisa, dan menjelaskan perbedaan dan persamaan antar individu secara mendalam dan umum terhadap perilaku manusia. Pada teori kepribadian salah satu teori menjelaskan kepribadian dari sudut *trait*. Gordon Allport mengemukakan *trait* sebagai tendensi yang dapat dilihat untuk bertingkah laku dengan cara tertentu.¹⁶ Salah satu penelitian mengenai *trait* yang terkenal adalah *Big Five Personality*.

¹⁵ Ibid., p.133

¹⁶ Howard S. Friedman, Miriam W. Schustack. Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern. Erlangga. Jakarta. 2008

Menurut Gordon Allport dan Cattell Big Five Personality adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam psikologi untuk melihat kepribadian manusia melalui trait yang tersusun dalam lima buah dimensi kepribadian yang telah dibentuk dengan menggunakan analisis faktor. Teori ini muncul untuk memberikan seperangkat dimensi yang menggambarkan perbedaan-perbedaan individu. Teori ini merupakan pendekatan induktif terhadap kepribadian yang memiliki arti bahwa teori dihasilkan dari data. Jika data tidak dikumpulkan dengan cara yang baik, maka hasil yang didapat akan memiliki validitas terbatas McCrae dan Costa mengemukakan Lima Faktor Kepribadian "*Big Five Personality*" yaitu *Ekstraversi*, *Neuroticism*, *Openess*, *Agreeableness*, dan *Conscientiousness*.¹⁷ Adapun aspek-aspek dalam *Big Five Personality* penjelasannya sebagai berikut.

1. *Ekstraversi* (E)

Secara definisi *ekstraversi* merupakan dimensi yang menyangkut hubungannya dengan perilaku suatu individu khususnya dalam hal kemampuan mereka menjalin hubungan dengan orang lain.¹⁸

¹⁷ J. Feist, Gregory Jess Feist, *op.cit.*, p.363

¹⁸ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita, *Teori-teori Psikologi*, Ar-Ruzz media, 2010,p,135

Pribadi dengan skor *ekstraversi* tinggi cenderung penuh perhatian, mudah bergabung, Aktif bicara, menyukai kelucuan, aktif dan bersemangat. Sedangkan, pribadi dengan skor *ekstraversi* rendah cenderung cuek, penyendiri, pendiam, serius, pasif, dan kurang sanggup mengekspresikan emosi yang kuat¹⁹. Menurut J. Feist dan G.J Feist, pada masing-masing perannya baik *extrovert* maupun *introvert* memiliki hubungan saling mengisi satu sama lain. Bila pada individu yang memiliki kecenderungan sikap *extrovert* lebih dominan, maka pada dasarnya, sisi *introvert* suatu saat akan muncul di bawah alam kesadarannya. Begitu pula sebaliknya, pada individu yang dalam perilaku sadarnya banyak didominasi sikap *introvert*, maka ada saat-saat tertentu sikap dari *extrovert* akan muncul tanpa disadarinya.²⁰

2. *Neuroticism* (N)

Secara definisi *neuroticism* merupakan penyesuaian diri dengan emosi negatif dari dalam diri individu.

Pribadi dengan skor *neuroticism* tinggi akan menunjukkan sikap yang terlalu khawatir dan sulit sekali baginya bersikap tenang terutama ketika dihadapkan dengan stimulus yang dipandang sangat

¹⁹ J. Feist, Gregory Jess Feist. *Theories of personality*. Pustaka Belajar. Yogyakarta. 2008,p,364

²⁰ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita, *Teori-teori Psikologi*, Ar-Ruzz media, 2010, p.136

mengkhawatirkan, dengan skor *neuroticism* tinggi menunjukkan sikap dan perilaku yang mudah marah, mudah putus asa, pemalu. Ketika individu yang memiliki nilai *neuroticism* tinggi memiliki dorongan terhadap suatu keinginan, mereka lebih mudah tergoda sehingga sulit untuk mengendalikan suatu keinginan. Sedangkan pribadi dengan skor *neuroticism* rendah cenderung tenang dalam menyikapi segala sesuatu yang bersifat mengkhawatirkan baginya, mereka tidak mudah marah, mampu menangani stres yang dihadapinya dan optimis, percaya diri serta mampu mengendalikan dorongan terhadap suatu keinginan yang mereka miliki.²¹

3. *Openness* (O)

Secara definisi *openness* merupakan tingkat ketertarikan individu pada sejumlah hal dan seberapa besar upayanya untuk mendalami hal tersebut sebagai bentuk rasa ketertarikannya.

Pribadi dengan skor *openness* tinggi cenderung kreatif, imajinatif, penuh ingin tahu dan liberal, dan memiliki minat akan keragaman. Sedangkan pribadi dengan skor *openness* rendah cenderung konvensional, lebih realistis, konservatif, dan tidak begitu ingin tahu²².

²¹Ibid, p.134

²² J. Feist, Gregory Jess Feist. Theories of personality. Pustaka Belajar. Yogyakarta. 2008,p,364

4. *Agreeableness* (A)

Secara definisi *agreeableness* berkaitan dengan jumlah sumber yang digunakan oleh seseorang sebagai acuan atau norma dalam bertingkah laku.

Pribadi dengan *agreeableness* tinggi cenderung mudah mempercayai siapapun, murah hati, suka menolong, dapat menerima keadaan dan baik hati. Sedangkan pribadi dengan *agreeableness* rendah secara umum mudah curiga, pelit, tidak ramah, mudah terluka, dan selalu mengkritik orang lain²³.

5. *Conscientiousness* (C)

Secara definisi *conscientiousness* mengacu pada kemampuan individu untuk memfokuskan diri pada sejumlah tujuan-tujuan yang ingin diraihinya.

Pribadi dengan skor *conscientiousness* tinggi cenderung pekerja keras, peka terhadap suara hati, tepat waktu, dan tekun. Sedangkan pribadi dengan skor *conscientiousness* rendah cenderung malas, ceroboh, tidak mempunyai tujuan, dan mudah menyerah jika suatu pekerjaan menjadi sulit.²⁴

²³ Ibid,p,364

²⁴ Ibid,p,364

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

Pribadi individu itu mudah atau dapat dipengaruhi oleh sesuatu. Ada banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian. Secara umum, faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian dibagi menjadi dua bagian²⁵ :

1. Faktor Internal

Faktor internal atau faktor bawaan, ialah segala sesuatu yang telah dibawa oleh anak sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun yang bersifat ketubuhan. Kejiwaan yang berwujud pikiran, perasaan, kemauan, fantasi, ingatan. Panjang pendeknya leher, besar kecilnya tengkorak, susunan urat syaraf, otot-otot, susunan dan keadaan tulang-tulang, juga mempengaruhi pribadi manusia. Faktor-faktor internal berkembang dan hasil perkembangannya dipergunakan untuk mengembangkan pribadi itu lebih lanjut. Dengan demikian, kita dapat mengetahui bagaimana kompleksnya perkembangan pribadi itu dan bagaimana uniknya pribadi itu, sebab tentu saja tidak ada pribadi yang satu yang benar-benar identik dengan pribadi yang lain. Inilah sebabnya mengapa setiap pribadi itu selalu bersifat kompleks dan unik.

²⁵ Drs. Agus Sujanto, Psikologi Kepribadian, Bumi Aksara, Jakarta, 1999, p.3-5

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal atau faktor lingkungan. Yang dimaksud dengan faktor eksternal ialah segala sesuatu yang ada di luar individu. Baik yang hidup maupun yang mati. Baik tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia. Hal tersebut ikut serta membentuk pribadi seseorang yang berada di dalam lingkungan tersebut. Dengan demikian pribadi setiap individu dan lingkungannya menjadi saling berpengaruh satu sama lain.

Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Alasannya karena keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, anak banyak menghabiskan waktunya dengan keluarga. Di samping itu keluarga juga dipandang sebagai lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama bagi pengembangan kepribadian dan pengembangan ras individu. Perlakuan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan nilai-nilai kehidupan, baik nilai agama maupun nilai social budaya yang diberikan kepada anak merupakan factor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang sehat dan produktif²⁶.

²⁶ Prof. Dr. Syamsu Yusuf, Teori Kepribadian, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, p. 27

4. Perkembangan Kepribadian

Perkembangan kepribadian seseorang sejak usia balita sampai dengan tahap usia dewasa akan terlihat berbeda dan akan selalu berkembang. Perkembangan kepribadian seseorang bisa dipengaruhi karena faktor internal yang berada dalam diri seseorang dan faktor lingkungan sekitar. Bagaimana orang tua mendidik anaknya dan kebudayaan pada lingkungan tempat tinggal juga bisa mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang.

Dikaitkan dengan teori perkembangan kepribadian menurut Sigmund Freud. Freud berpendapat bahwa masa anak (usia 0 – 5 tahun) atau usia pregenital mempunyai peranan yang sangat dominan dalam pembentukan kepribadian atau karakter seseorang. Karena masa ini sangat menentukan, Freud berpendapat bahwa “*The child is the father of man*” (anak adalah ayah manusia). Makna perkembangan kepribadian menurut Freud adalah “Belajar tentang cara-cara baru untuk mereduksi ketegangan dan memperoleh kepuasan”²⁷

5. Hubungan Kepribadian dengan Perilaku Menyontek

Dalam kehidupan sehari-hari, kebanyakan orang hanya akan menunjukkan perilaku yang baik untuk itu dipakailah topeng atau pribadi

²⁷ Ibid. p. 57

yang bukan sesungguhnya dimiliki oleh seseorang untuk menutupi kejelekan yang ada pada diri seseorang tersebut. Dengan kepribadian yang bukan sesungguhnya dimiliki seseorang terkadang orang akan mendapatkan kedudukan, atau keinginan lebih yang ingin diraihinya. Sekalipun seorang tersebut harus berbuat yang tidak sesuai dengan dirinya, bahkan bertentangan dengan moral, contohnya seperti berbuat curang pada perilaku menyontek.

Dalam hal ini C. G. Jung berpendapat bahwa :

sepanjang hidup manusia selalu memakai topeng untuk menutupi kehidupan batiniahnya. Manusia hampir tidak pernah berlaku wajar sesuai dengan hakekat dirinya sendiri. Selama manusia berbuat dengan menggunakan pribadi yang bukan sesungguhnya, maka ia tidak akan menjumpai kepuasan dalam kehidupannya. Selama seseorang selalu menyembunyikan kepribadiannya, sehingga hampir orang lain tidak lagi mengenal siapa dirinya, apa bakatnya, apa kemampuan yang dimilikinya, dan apa pula kelemahan yang ada pada dirinya. Tetapi bila seseorang mau dengan tulus melepaskan topeng atau kepribadian yang bukan sesungguhnya dimilikinya dengan melihat keadaan diri yang sesungguhnya, dengan segala kekuatan dan kelemahan, dengan apa adanya dan dimanfaatkannya kekuatan tersebut, bakatnya, kemampuannya, maka orang yang seperti itulah yang akan menemukan ketenangan dalam hidupnya²⁸.

Dengan demikian, penjabaran yang telah dijelaskan oleh Jung bisa dijadikan pedoman untuk menjadikan seseorang menjadi diri sendiri yang sesungguhnya tanpa menggunakan topeng atau pribadi yang bukan seharusnya dilakukan.

²⁸ Ibid, p.11

Hal ini bisa di kaitkan pada siswa yang menyontek. Apabila siswa memiliki kepribadian yang lemah dalam menuntut ilmu maka siswa tersebut akan selalu melakukan segala cara untuk mendapatkan keinginan atau kepuasan dalam meningkatkan prestasinya, walaupun cara yang dilakukannya sudah melanggar norma pendidikan. Contohnya saja seperti melakukan perilaku menyontek pada saat ujian atau pada saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru di sekolah. Jika pada dasarnya siswa sudah memiliki kepribadian yang kuat dan selalu percaya akan kemampuan yang dimilikinya, sesulit apapun soal ujian, siswa tersebut tidak akan melakukan perbuatan menyontek.

B. Menyontek

1. Hakikat Menyontek

a. Definisi Menyontek

Istilah Menyontek merupakan sebuah kata berimbuhan yang memiliki kata dasar “sontek”, menurut Kamus Besar Berbahasa Indonesia mempunyai dua arti yaitu 1) melanggar; menolak; menggocoh; dan 2) mengutip (tulisan dan sebagainya) sebagaimana aslinya; menjiplak.²⁹

Menurut Abdullah Alhadza menyontek adalah salah satu wujud perilaku dan ekspresi mental seseorang. Menyontek bukan

²⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2002

merupakan sifat bawaan siswa, tetapi sesuatu yang lebih merupakan hasil belajar atau pengaruh yang didapatkan seseorang dari hasil interaksi dengan lingkungannya.³⁰

Menurut Bower menyontek adalah,

*manifestation of using illegitimate means to achieve a legitimate end (achieve academic success or avoid academic failure).*³¹

Maksudnya, menyontek sebagai wujud dari perbuatan yang menggunakan cara yang tidak sah untuk memperoleh hasil yang sah (seperti menghindari kegagalan akademis). Wujud dari perilaku menyontek adalah yang sering dilakukan siswa adalah melihat jawaban teman saat ujian, melihat pada buku sumber, melihat catatan kecil yang sudah di persiapkan dll.

Sedangkan menurut Gronlund menyontek adalah :

*uses all available resources in obtaining answer but needs help in controlling resourcefulness during testing.*³²

Maksudnya, menyontek menggunakan seluruh sumber yang mungkin digunakan untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan ketika ujian. Jawaban untuk menyontek biasanya sudah dipersiapkan siswa

³⁰ Alhadza, Abdullah. *Masalah Menyontek (cheating) di Dunia Pendidikan. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan 2002*

³¹ Ibid. H. 630

³² Ibid. H. 631

sebelum mereka memulai ujian. Siswa mengambil sumber dari buku pelajar yang sudah mereka pelajari sebelumnya.

Menurut Davis definisi menyontek adalah :

*Cheating can be defined as deceiving or depriving by trickery, defrauding, misleading or fooling another.*³³

Maksudnya, menyontek didefinisikan menggunakan trik, tipuan, cara yang tidak benar atau membodohi orang lain. Perilaku menyontek merupakan perilaku yang tidak baik dilakukan siswa pada saat mereka ujian atau sedang mengerjakan tugas yang diberikan guru. Apapun bentuk yang dilakukan pada saat menyontek sama sekali tidak dibenarkan karena sudah melanggar norma pendidikan. Dampak dari perbuatan menyontek dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Dari beberapa definisi yang telah dijelaskan oleh para ahli, maka menyontek merupakan suatu perbuatan yang tidak jujur, mengabaikan prinsip keadilan demi keuntungan pribadi yang dilakukan oleh individu terutama kalangan pelajar untuk mendapatkan nilai yang baik. Mereka melakukan perbuatan menyontek dengan cara melihat pekerjaan teman, membuat catatan

³³ Davis, F. S. Driana. P. S, Gallant, T. B. Cheating In School: What We Know and What We Can Do. Black Well. UK. 2009

kecil ketika ujian bahkan menghalalkan berbagai macam cara untuk memperoleh hasil yang diinginkan.

2. Bentuk-bentuk Perilaku Menyontek

Perilaku menyontek memiliki beragam bentuk, dimulai dari cara yang sederhana sampai dengan cara yang canggih. Teknik dalam menyontek juga mengikuti perkembangan teknologi, artinya semakin canggih teknologi yang dilibatkan dalam pendidikan semakin canggih pula contekan yang terjadi. Contohnya saja dengan alat komunikasi seperti handphone. Bahan-bahan yang sudah dipelajari bisa di foto dan hasilnya bisa digunakan untuk menyontek.

Newstead menjabarkan dua puluh satu perilaku menyontek yang banyak dilakukan oleh para siswa dan mengurutkannya dari yang paling sering terjadi³⁴ :

- a. Mengutip materi dari sumber lain tanpa mencantumkan penulis aslinya.
- b. Memalsukan data (memasukkan hasil yang direkayasa ke dalam jawaban yang ditulisnya)
- c. Mengijinkan hasil pekerjaan ditiru siswa lain.
- d. Memalsukan referensi atau biografi
- e. Meniru materi untuk tugas dari sebuah buku atau hasil publikasi lainnya tanpa mencantumkan sumber.
- f. Mengubah data (menyesuaikan data untuk mendapatkan hasil yang baik).
- g. Meniru pekerjaan siswa lain dengan sepengetahuan mereka.

³⁴ Newstead. S.E, et.al, Individual Differences in Student Cheating, Journal of Educational Psychology

- h. Sengaja menukar-nukar suatu jurnal atau artikel di perpustakaan sehingga siswa lain tidak bisa menemukannya.
- i. Dalam situasi dimana siswa saling menilai hasil pekerjaan mereka, sehingga mereka bisa membuat persetujuan agar nilai yang didapat bisa lebih tinggi dari yang seharusnya.
- j. Memasukkan suatu hasil pekerjaan sebagai tugas individu padahal dikerjakan bersama-sama dengan siswa yang lain.
- k. Mengerjakan pekerjaan siswa lain.
- l. Meniru jawaban teman sebelah saat ujian tanpa diketahui mereka.
- m. Berbohong mengenai kesehatan atau hal-hal lainnya untuk mendapatkan perpanjangan waktu atau bahkan pembebasan dari suatu tugas.
- n. Membawa bahan-bahan yang tidak sah dalam ujian (misalnya: contekan)
- o. Mendapatkan bocoran soal-soal ujian.
- p. Meniru pekerjaan siswa lain tanpa sepengetahuan mereka.
- q. Mengajukan hasil pekerjaan dari sumber 'luar' (misalnya: alumni yang menawarkan untuk menjual esai)
- r. Merencanakan kerjasama dengan siswa lainnya untuk saling membantu dalam ujian.
- s. Berbohong mengenai kesehatan atau hal lainnya untuk mendapatkan pertimbangan istimewa dari penilaian (misalnya: agar mendapat kemurahan nilai dari penilai; waktu tambahan untuk menyelesaikan soal ujian).
- t. Mencoba mendapatkan pertimbangan istimewa dengan memberikan penawaran seperti penyुapan, rayuan, dan korupsi.
- u. Mengantikan atau digantikan orang lain saat ujian.

3. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Menyontek

Roberts dan Hai Jew menyebutkan ada dua faktor penyebab perilaku menyontek, yaitu :

- a. Faktor Eksternal yang bersifat situasional
 - (1) Tekanan untuk mendapatkan nilai baik
 - (2) Kecemasan dalam ujian
 - (3) Kebijakan institusi terhadap kecurangan akademik
 - (4) Prestasi belajar
 - (5) Tekanan untuk berhasil di sekolah

- (6)Komitmen terhadap tugas
- (7)Beban tugas yang berat
- (8)Masalah keuangan menyangkut beapeserta didik

b. Faktor Internal yang bersifat perkembangan

- (1)Manajemen waktu yang kurang baik
- (2)Kurangnya persiapan dalam belajar
- (3)Kurangnya kemampuan mencari sumber bahan belajar
- (4)Ketidakmauan untuk mengikuti latihan yang dianjurkan
- (5)Ketertarikan yang rendah terhadap materi pelajaran
- (6)Perbedaan jenis kelamin. Perempuan lebih rendah melakukan perilaku menyontek jika dibandingkan dengan laki-laki.

4. Alasan Perilaku Menyontek

Newstead menjabarkan perbedaan alasan siswa yang menyontek dan peserta didik yang tidak menyontek³⁵ :

Tabel 2.1
Alasan Menyontek

Alasan	
Menyontek	1. Untuk membantu teman
	2. Pengaruh waktu
	3. Keadaan yang meringankan
	4. Pengaruh teman
	5. Untuk meningkatkan nilai
	6. Takut gagal
	7. Semua orang melakukannya
	8. Rasa malas belajar
Tidak menyontek	1. Akan merusak kesuksesan
	2. Tidak sesuai dengan moral

³⁵ Newstead. S.E, et.al, Individual Differences in Student Cheating, Journal of Educational Psychology

	3. Merendahkan harga diri
	4. Malu kalau ketahuan guru
	5. Kalau ketahuan akan dihukum
	6. Tidak adil untuk yang lain

Dari alasan yang dijabarkan oleh Newstead faktor nilai dan membantu teman hal yang banyak mendapat perhatian. Menolong teman menjadi alasan dilakukannya perilaku menyontek dengan dasar sebagai tindakan menolong.

C. Hasil Penelitian Yang Relevan

Judul penelitian relevan dalam kepribadian Big Five yang sesuai dengan penelitian ini adalah Sumbayak (2009) dengan judul skripsi “Pengaruh Tipe Kepribadian *Big Five Personality* Terhadap Coping Stress Pada Polisi Reserse Kriminal Poltabes Medan”. Penelitian ini menggunakan metode analisis faktor dan analisis jalur satu persamaan jalur. Sehingga dari analisis faktor diperoleh hasil bahwa variabel tipe kepribadian *Big Five Personality* yang dominan adalah *neuroticism*, *agreeableness* dan *conscientiousness*. Analisis lanjut dengan menggunakan analisis jalur satu persamaan jalur, dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa tipe kepribadian *neuroticism*, *agreeableness*

dan *conscientiousness* secara bersamaan memberi pengaruh sebesar 58,6% terhadap coping stress (*emotion focused coping*)..³⁶

D. Kerangka Berpikir

Kepribadian merupakan organisasi yang dinamis dalam diri individu tentang sistem psikofisik yang menentukan penyesuaiannya yang unik terhadap lingkungannya. Jadi kepribadian merupakan ciri khas yang dimiliki setiap individu yang merupakan gabungan keseluruhan sifat-sifat yang tampak. Kepribadian dapat dipengaruhi dua faktor yaitu faktor dari dalam diri dan faktor lingkungan. Faktor internal atau faktor bawaan, ialah segala sesuatu yang telah dibawa oleh anak sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun yang bersifat ketubuhan. Yang dimaksud dengan faktor eksternal ialah segala sesuatu yang ada di luar manusia.

Menyontek merupakan suatu tindakan yang terjadi pada saat ujian di kelas, dimana seseorang menggunakan berbagai cara yang tidak sesuai atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku, bertujuan untuk mendapatkan nilai yang tinggi atau lulus tanpa belajar. Perilaku curang ini secara sengaja dilakukan oleh siswa dengan berbagai cara diantaranya adalah dengan menyalin pekerjaan temannya atau membuat

³⁶ Sumbayak, Pengaruh Tipe Kepribadian *Big Five Personality* Terhadap Coping Stress Pada Polisi Reserse Kriminal Poltabes Medan, Skripsi, 2009

catatan kecil ketika ujian atau tes berlangsung. Karena perilaku menyontek sudah menjadi kebiasaan bahkan bentuknya semakin bervariasi. Profil kepribadian berpengaruh dalam perilaku negatif pada siswa. Salah satu bentuk perilaku negatif adalah perilaku menyontek.

Setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda karena itu merupakan ciri khas yang bersifat alami, begitu pula dengan kepribadian, setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda. Menurut McCrae dan Costa menyatakan bahwa terdapat “Lima Faktor Besar” dalam kepribadian yaitu, *Ekstraversi*, *Keterbukaan (Openess)*, *Neuroticisme*, *Kebersetujuan (Agreeableness)* dan *kehati-hatian (Conscientiousne)*. Dengan teori kepribadian “Big Five Personality” ini berperan untuk mengidentifikasi, menganalisa dan menjelaskan perbedaan dan persamaan individu secara mendalam dan umum terhadap perilaku individu serta profil kepribadian seperti apa yang ada pada siswa dari ke lima tipe kepribadian tersebut. Dari lima kepribadian yang telah dijelaskan, ada dua kepribadian yang lebih cenderung pada diri siswa yaitu *neuroticism* dan *agreeableness*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengetahui profil kepribadian siswa yang memiliki perilaku menyontek di SMA Negeri 23 Jakarta Barat,

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 23 Jakarta Barat. Jl. Bandala Utara, Tomang, Jakarta Barat.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai Desember 2010.

C. Metode Dan Desain Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dalam bentuk pendekatan survei. Menurut Arikunto penelitian survei merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengadakan pemeriksaan terhadap gejala yang berlangsung di lokasi penelitian, sedangkan yang dimaksud penelitian deskriptif yaitu

penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang³⁷. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan atau menggambarkan sifat suatu keadaan yang berjalan pada saat penelitian dilaksanakan serta memeriksa sebab-sebab dari gejala-gejala tertentu.

Penelitian survei merupakan suatu penelitian kuantitatif dengan menggunakan pertanyaan terstruktur/sistematis berupa kuesioner, kemudian seluruh jawaban yang diperoleh peneliti dicatat, diolah dan dianalisis.³⁸ Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini menggunakan kuesioner atau angket untuk memperoleh data. Pendekatan survei ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik kepribadian siswa yang menyontek. Adapun yang menjadi subyek penelitian adalah siswa kelas XI SMA Negeri 23 Jakarta Barat.

D. Populasi Dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 23 Jakarta Barat yang berjumlah 222 siswa.

2. Teknik Pengambilan Sampel

³⁷ Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, p.

³⁸ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, Metode Penelitian Kuantitatif, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, p.213

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* (sampling bertujuan). Ciri dari *purposive sampling* (sampling bertujuan) adalah penilaian dan upaya cermat untuk memperoleh sampel representatif dengan cara meliputi kelompok-kelompok yang diduga sebagai anggota sampelnya.³⁹ Adapun kriterianya adalah siswa yang melakukan perbuatan menyontek.

Menurut Arikunto dalam menentukan sampel untuk sebuah perkiraan maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subjeknya besar (lebih dari 100) dapat diambil antara 10–15 % atau 20-25% atau lebih.⁴⁰ Sampel diambil dari siswa kelas XI SMA Negeri 23 Jakarta Barat dengan jumlah 67 responden. Peneliti hanya mengambil sampel kelas XI dengan alasan pihak sekolah hanya memberikan ijin untuk penyebaran instrumen di dua kelas. peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menjangkau siswa yang pernah melakukan perilaku menyontek di sekolah.

³⁹ Fred N Kerlinger, *Asas-asas Penelitian Behavioral*, Gajah Mada university Press, Yogyakarta, 2002, p.55

⁴⁰ Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta, Jakarta, 2002, p,

Kemudian terjaringlah 55 responden yang pernah melakukan perilaku menyontek. Adapun tabel populasi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1
Populasi dan Sampel

Kelas	Populasi	Spesifik Kelas	Sampel	Perempuan	Laki-laki
XI	222	XI IPA 2	25 siswa	11 siswa	14 siswa
		XI IPS 2	30 siswa	16 siswa	14 siswa
Jumlah			55 siswa	27 siswa	28 siswa

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai siswa yang menyontek pada penelitian ini menggunakan angket mengenai pertanyaan yang menjangir siswa yang pernah melakukan perbuatan menyontek.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai karakteristik kepribadian pada penelitian ini menggunakan angket tertutup. Angket tertutup adalah angket yang sudah disediakan jawaban atau pilihan sehingga responden tinggal memilih dan memberikan tanda checklist (√) pada kolom atau tempat yang sesuai.⁴¹

⁴¹ Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, p.

Untuk pengukuran jawaban, peneliti menggunakan skala penilaian (*rating scale*) dengan alternatif jawaban 4 kategori. Variasi jawaban yang digunakan yaitu sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Alasan penggunaan 4 pilihan jawaban sesuai dengan pernyataan Arikunto adalah untuk menghindari kecenderungan responden dalam memilih jawaban yang ada di tengah karena dirasa aman dan paling gampang, hampir tidak memerlukan pemikiran. Adapun bobot dari tiap-tiap pilihan jawaban adalah seperti dalam tabel berikut⁴²:

Tabel 3.2
Skala Penilaian (*rating scale*)

Pilihan	Skor butir Positif (+)	Skor Butir Negatif (-)
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

1. Definisi Konseptual

Pada setiap perilaku individu yang berbeda bisa terlihat atau bisa dibedakan salah satunya dengan cara melihat dari sisi

⁴² Ibid, p,

kepribadian individu tersebut. Menurut para ahli yang mendeskripsikan tentang kepribadian. Menurut McCrae dan Costa terdapat Lima Faktor Kepribadian “*Big Five Personality*” dalam kepribadian yaitu *Ekstraversi, Neuroticism, Openess, Agreeableness, dan Conscientiousness*.⁴³

- a. *Ekstraversi* (E), mengacu pada kenyamanan seseorang dikaitkan dengan banyaknya hubungan yang dimilikinya dengan orang lain.
- b. *Neuroticism* (N), ketidakstabilan emosi yang ada dalam diri individu.
- c. *Openess* (O), tingkat ketertarikan individu pada sejumlah hal dan seberapa besar upayanya untuk mendalami hal tersebut sebagai bentuk rasa ketertarikannya.
- d. *Agreeableness* (A), berkaitan dengan jumlah sumber yang digunakan oleh seseorang sebagai acuan atau norma dalam bertingkah laku.
- e. *Conscientiousness* (C), mengacu pada kemampuan individu untuk memfokuskan diri pada sejumlah tujuan-tujuan yang ingin ia raih.

⁴³ J. Feist, Gregory Jess Feist. Theories of personality. Pustaka Belajar. Yogyakarta. 2008,p,363-364

2. Definisi Operasional

Karakteristik kepribadian siswa yang menyontek merupakan skor total yang diperoleh siswa berdasarkan hasil kuesioner mencakup aspek dibawah ini :

1. *Neuroticism,*
2. *Extraversion,*
3. *Openness,*
4. *Agreeableness,*
5. *Conscientiousness.*

3. Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen untuk mengukur variable dari karakteristik kepribadian pada siswa yang menyontek dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel. 3.3
Kisi- Kisi Instrumen Penelitian
Variabel Profil Kepribadian Siswa yang Menyontek

Variabel	Dimensi	Indikator		No item	
		(+)	(-)	(+)	(-)
KARAKTERISTIK KEPERIBADIAN PADA SISWA YANG MENYONTEK	Ekstraversi	1. Penuh perhatian	1. Acuh tak acuh	1, 3	2, 4
		2. Mudah bergabung	2. Penyendiri	5, 7	6, 8
		3. Aktif bicara	3. Pendiam	9, 11	10, 12
		4. Menyukai kelucuan	4. Serius	13, 15	14, 16
		5. Aktif	5. Pasif	17, 97	18, 98
		6. Bersemangat	6. Tidak bersemangat	19, 99	20, 100
	Neurotisme	1. Cemas	1. Tenang	21, 23	24, 22
		2. Temperamental	2. Bertempramen lembut	25, 101	26, 102
		3. Mengasihani diri	3. Puas diri	27, 29	28, 30
		4. Sadar diri	4. Merasa Nyaman	31, 103	32, 104
		5. Emosional	5. Dingin	33, 105	34, 106
		6. Rentan	6. Kukuh	35, 107	36, 108
	Openness	1. Imajinatif	1. Riil	37, 39	38, 40
		2. Kreatif	2. Tidak Kreatif	41, 43	42, 44
		3. Orisinil	3. Tunduk Pada Konvensi	45, 47	46, 48
		4. Menyukai Keragaman	4. Menyukai Rutinitas	49, 51	50, 52
		5. Penuh Ingin Tahu	5. Tidak tahu malu	53, 109	54, 110
		6. Liberal	6. Konservatif	55, 111	56, 112

	Agreeableness	1. Berhati lembut	1. Kejam	57, 59	58, 60
		2. Mudah percaya	2. Penuh prasangka buruk	61, 63	62, 64
		3. Murah hati	3. Pelit	65, 113	66, 114
		4. Pendamai	4. Penentang	67, 69	68, 70
		5. Pemaaf	5. Selalu mengkritik	71, 73	74, 72
		6. Baik hati	6. Mudah terbuka	75, 115	76, 116
	Conscientiousness	1. Peka nurani	1. Bebal	77, 79	80, 78
		2. Pekerja keras	2. Malas	81, 83	82, 84
		3. Teratur / tertib	3. Tidak teratur / tidak tertib	85, 87	88, 86
		4. Tepat waktu	4. Selalu terlambat	89, 117	90, 118
		5. Ambisius	5. Tidak berarah tujuan	91, 93	92, 94
		6. Tekun	6. Mudah menyerah	95, 119	96, 120

4. Hasil Uji Coba Instrumen

a. Penguji Validitas

Pengujian validitas dilakukan untuk mengetahui tingkat kevalidan sebuah instrumen. Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrumen.⁴⁴ Hal ini berarti bahwa sebelum instrumen digunakan maka perlu diketahui terlebih dahulu tingkat kevalidannya dengan diujikan kepada sampel yang sejenis dengan sampel dalam penelitian.

Uji validitas dilakukan terhadap instrumen angket, yaitu memilih item-item yang dapat digunakan dengan menguji korelasi skor masing-masing item dengan skor total. Instrumen ini dinilai berdasarkan indikator dari variabel penelitian yang kemudian dikonsultasikan dengan pembimbing skripsi. Rumus yang digunakan untuk menguji tingkat validitas adalah Rumus Pearson, yaitu *Product Moment*⁴⁵, sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

⁴⁴ Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, p,

⁴⁵ *Ibid*, p.

Keterangan :

r_{xy} = koefisien relasi antara x dan y

N = jumlah subyek penelitian

X = skor tiap item

Y = jumlah skor total

X^2 = jumlah kuadrat skor tiap item

Y^2 = kuadrat skor total

$\sum XY$ = hasil kali antara X dan Y

Analisa dalam penelitian ini dilakukan pada $\alpha = 0,05$. Syarat bahwa butir soal dikatakan valid adalah jika $r_{hitung} > r_{tabel}$. Sedangkan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir dinyatakan drop atau tidak valid. Butir soal yang valid akan digunakan atau dimasukkan dalam instrumen yang akan diberikan kepada sampel. Butir soal yang drop atau tidak valid tidak akan digunakan atau dimasukkan dalam instrumen.

Peneliti melakukan uji coba instrumen kepada siswa kelas XI SMA Negeri 40 Jakarta. Instrumen yang diberikan sebanyak 120 butir pernyataan terdiri dari 60 pernyataan positif dan 60 pernyataan negatif mengenai karakteristik kepribadian siswa.

Hasil perhitungan butir angket selanjutnya dikonsultasikan pada r tabel *Product Moment* pada taraf signifikan 95% yaitu 0,22. Dari pelaksanaan uji coba ini diperoleh data bahwa dari 120 butir pernyataan positif dan negatif mengenai karakteristik kepribadian siswa, terdapat 70 butir dinyatakan valid dan 50 butir dinyatakan tidak valid (drop).

Adapun butir-butir yang tidak valid (drop) yaitu : 3, 4, 7, 6, 9, 12, 15, 14, 98, 100, 21, 22, 102, 29, 28, 105, 107, 108, 39, 38, 43, 42, 47, 48, 49, 50, 109, 110, 111, 58, 59, 63, 62, 113, 67, 68, 73, 74, 116, 77, 80, 81, 84, 85, 88, 117, 118, 91, 92

Sementara butir-butir yang valid tersebut yaitu : 1, 2, 5, 8, 10, 11, 13, 16, 17, 97, 18, 19, 20, 23, 24, 25, 101, 26, 27, 30, 31, 103, 32, 104, 33, 34, 106, 35, 36, 37, 40, 41, 44, 45, 46, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 112, 57, 60, 61, 64, 65, 66, 114, 69, 70, 71, 72, 75, 115, 76, 79, 78, 83, 82, 87, 86, 89, 90, 93, 94, 95, 119, 96, 120

Data hasil uji validitas dapat dilihat pada lampiran.

Tabel. 3.4
Kisi- Kisi Instrumen Penelitian
Variabel Profil Kepribadian Siswa yang Menyontek

Variabel	Dimensi	Indikator		No item		No Butir Drop		No Butir final	
		(+)	(-)	(+)	(-)	(+)	(-)	(+)	(-)
KARAKTERISTIK KEPRI- BADI AN PADA SISWA YANG MENYONTEK	Ekstraversi	1. Penuh perhatian	1. Cuek tak acuh	1, 3	2, 4	3	4	1	2
		2. Mudah bergabung	2. Penyendiri	5, 7	6, 8	7	6	5	8
		3. Aktif bicara	3. Pendiam	9, 11	10, 12	9	12	11	10
		4. Menyukai kelucuan	4. Serius	13, 15	14, 16	15	14	13	16
		5. Aktif	5. Pasif	17, 97	18, 98		98	17,97	18
		6. Bersemangat	6. Tidak berperasaan	19, 99	20, 100	99	100	19	20
	Neurotisme	1. Cemas	1. Tenang	21, 23	24, 22	21	22	23	24
		2. Tempramental	2. Bertempramen lembut	25, 101	26, 102		102	25,101	26
		3. Mengasihani diri	3. Puas diri	27, 29	28, 30	29	28	27	30
		4. Sadar diri	4. Merasa Nyaman	31, 103	32, 104			31,103	32,104

		5.Emosional	5.Dingin	33, 105	34,106	105		33	34,106
		6.Rentan	6.Kukuh	35, 107	36, 108	107	108	35	36
	Openness	1. Imajinatif	1. Riil	37, 39	38, 40	39	38	37	40
		2. Kreatif	2. Tidak Kreatif	41, 43	42, 44	43	42	41	44
		3. Orisinil	3. Tunduk Pada Konvensi	45, 47	46, 48	47	48	45	46
		4. Menyukai Keragaman	4. Menyukai Rutinitas	49, 51	50, 52	49	50	51	52
		5. Penuh Ingin Tahu	5. Tidak tahu malu	53, 109	54, 110	109	110	53	54
		6.Liberal	6.Konservatif	55, 111	56, 112	111		55	56,112
	Agreeableness	1.Berhati lembut	1.Kejam	57, 59	58, 60	59	58	57	60
		2.Mudah percaya	2. Prasangka buruk	61, 63	62, 64	63	62	61	64
		3.Murah hati	3.Pelit	65, 113	66, 114	113		65	66, 114
		4.Pendamai	4.Penentang	67, 69	68, 70	67	68	69	70

		5.Pemaaf	5.Selalu mengkritik	71, 73	74, 72	73	74	71	72
		6.Baik hati	6.Mudah terbuka	75, 115	76, 116		116	75, 115	76
	conscientiousness	1.Peka nurani	1.Bebal	77, 79	80, 78	77	80	79	78
		2.Pekerja keras	2.Malas	81, 83	82, 84	81	84	83	82
		3.Teratur / tertib	3.Tidak teratur / tidak tertib	85, 87	88, 86	85	88	87	86
		4.Tepat waktu	4.Selalu terlambat	89, 117	90, 118	117	118	89	90
		5.Ambisius	5.Tidak berarah tujuan	91, 93	92, 94	91	92	93	94
		6.Tekun	6.Mudah menyerah	95,119	96, 120			95, 119	96, 120

2. Perhitungan Reliabilitas

Penghitungan reliabilitas berhubungan dengan keajegan hasil pengukuran. Menurut Arikunto reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.⁴⁶ Melalui pengujian tingkat reliabilitas sebuah instrumen, maka akan didapat sebuah instrumen yang baik dan mampu menghasilkan data yang dapat dipercaya.

Untuk menguji tingkat reliabilitas dalam instrumen penelitian ini maka digunakan rumus *Alpha Cronbach* sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = koefisien *alpha cronbach*

n = banyak butir pertanyaan

σ_i^2 = varians butir pertanyaan

σ_t^2 = varians total

⁴⁶ Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, p.

Hasil uji coba reliabilitas kemudian diinterpretasikan pada tabel kriteria nilai r seperti di bawah ini

Tabel 3.5
Kriteria Nilai r

Interval Koefisien	Kriteria
0,800 – 1,00	Sangat tinggi
0,600 – 0,799	Tinggi
0,400 – 0,599	Cukup
0,200 – 0,399	Rendah

Setelah dilakukan uji validitas, didapatkan 70 butir pernyataan yang dianggap dapat mewakili dari kisi-kisi instrumen yang telah diformulasikan dari hasil perhitungan didapatkan angka reliabilitas sebesar 0,9. Berdasarkan tabel klasifikasi reliabilitas, angka tersebut dapat dikatakan sangat tinggi, dengan demikian instrumen tersebut layak untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini. Namun peneliti hanya menggunakan 60 butir pernyataan supaya dalam instrumen memiliki keseimbangan antara butir item positif dan item negatif. Di bawah ini kisi-kisi instrumen profil kepribadian pada siswa yang menyontek dengan 60 butir :

Tabel 3.6
Kisi- Kisi Instrumen
Variabel Profil kepribadian siswa yang menyontek

Variabel	Dimensi	Indikator		No item	
		(+)	(-)	(+)	(-)
KARAKTERISTIK KEPRI- BADI AN PADA SISWA YANG MENYONTEK	Ekstraversi	1. Penuh perhatian	1. Acuh tak acuh	1	2
		2. Mudah bergabung	1. Penyendiri	3	4
		3. Aktif bicara	3. Pendiam	6	5
		4. Menyukai kelucuan	4. Serius	7	8
		5. Aktif	5. Pasif	9	10
		6. Bersemangat	6. Tidak berperasaan	11	12
	Neurotisme	1. Cemas	1. Tenang	13	14
		2. Temperamental	2. Bertempramen lembut	59	15
		3. Mengasihani diri	3. Puas diri	16	17
		4. Sadar diri	4. Merasa Nyaman	18	19
		5. Emosional	5. Dingin	20	21
		6. Rentan	6. Kukuh	22	23
	Openness	1. Imajinatif	1. Riil	24	25
		2. Kreatif	2. Tidak Kreatif	26	27
		3. Orisinil	3. Tunduk Pada Konvensi	28	29
		4. Menyukai Keragaman	4. Menyukai Rutinitas	30	31
		5. Penuh Ingin Tahu	5. Tidak tahu malu	32	33
		6. Liberal	6. Konservatif	34	35
	Agree- ableness	1. Berhati lembut	1. Kejam	36	37
		2. Mudah percaya	2. Penuh prasangka buruk	38	39

		3. Murah hati	3. Pelit	40	60
		4. Pendamai	4. Penentang	41	42
		5. Pemaaf	5. Selalu mengkritik	43	44
		6. Baik hati	6. Mudah terbuka	45	46
	Conscientiousness	1. Peka nurani	1. Bebal	48	47
		2. Pekerja keras	2. Malas	50	49
		3. Teratur / tertib	3. Tidak teratur / tidak tertib	52	51
		4. Tepat waktu	4. Selalu terlambat	53	54
		5. Ambisius	5. Tidak berarah tujuan	55	56
		6. Tekun	6. Mudah menyerah	57	58

F. Teknik Analisis Data

Untuk mendapatkan hasil penelitian, maka data yang diperoleh dianalisa dengan teknik analisa statistik deskriptif prosentase untuk mengetahui kelompok mana yang paling banyak jumlahnya, yaitu ditujukan oleh prosentase yang tertinggi dan dengan demikian sebaliknya.⁴⁷

Pengkategorian ini berdasarkan perhitungan skor rata-rata (mean) dan standar deviasi yang diperoleh dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F_x}{N} \times 100\%$$

⁴⁷ Ibid, p.

Keterangan :

P : Angka persentase

F_x : Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N : Jumlah subjek penelitian

Semakin besar persentase yang diperoleh maka semakin besar karakteristik kepribadian pada siswa yang menyontek pada siswa SMA Negeri 23 Jakarta Barat.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai hasil penelitian dari hasil instrumen yang telah diujicobakan. Hasil penelitian mengenai profil kepribadian siswa yang menyontek di SMAN 23 Jakarta Barat yang menggunakan metode survey deskriptif.

A. Deskripsi Data Profil Kepribadian Pada Siswa yang Menyontek

1. Deskripsi Berdasarkan Responden

Penelitian Profil Kepribadian ini dilakukan pada siswa SMAN 23 Jakarta Barat dengan jumlah sampel 55 responden dari jumlah populasi 222 siswa di kelas XI. Berikut ini merupakan deskripsi tabel populasi dan sampel penelitian :

**Tabel 4.1
Populasi dan Sampel**

Kelas	Populasi	Spesifik kelas	Sampel	Perempuan	Laki-laki
XI	222	XI IPA 2	25 siswa	11 siswa	14 siswa
		XI IPS 2	30 siswa	16 siswa	14 siswa
Jumlah			55 siswa	27 siswa	28 siswa

Pada tabel responden perkelas dapat terlihat bahwa jumlah responden kelas XI sebanyak 55 responden yang terdiri dari 25 siswa

kelas XI IPA₂ dan 30 siswa kelas XI IPS₂. Sehingga dapat terlihat bahwa responden yang paling banyak melakukan perilaku menyontek adalah kelas XI IPS₂ jika dibandingkan dengan kelas XI IPA₂.

2. Deskripsi Data Berdasarkan Dimensi

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh pada dimensi profil kepribadian pada responden yang menyontek terdapat data sebagai berikut :

Tabel 4.2
Profil Kepribadian Siswa yang Menyontek

No	Dimensi	Sesuai	Tidak Sesuai
1	<i>Ekstraversion</i>	33 %	67 %
2	<i>Neuroticism</i>	75 %	25 %
3	<i>Openness</i>	42 %	58 %
4	<i>Agreeableness</i>	58 %	42 %
5	<i>Conscientiousness</i>	42 %	58 %

Berdasarkan perolehan persentase pada masing-masing dimensi, terlihat bahwa kepribadian paling dominan adalah kepribadian *neuroticism* sebesar 75%, kedua kepribadian *agreeableness* sebesar 58%, ketiga kepribadian *openness* dan *conscientiousness* sebesar 42%, dan persentase terendah pada dimensi kepribadian *ekstraversion*

sebesar 33%. Berikut ini merupakan deskripsi pada masing-masing dimensi kepribadian :

a. *Ektraversion (E)*

Berdasarkan hasil persentase yang telah diperoleh menunjukkan bahwa pada kepribadian *ekstraversion* dengan perolehan persentase sebesar 33%, dengan begitu berarti responden kurang dapat menyesuaikan diri dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Ciri yang termasuk dalam kepribadian ini adalah acuh tak acuh, aktif bicara, serius, tidak berperasaan.

Kepribadian *ekstraversion* termasuk pada ciri individu yang dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan atau terhadap orang lain dalam menjalin hubungan. Jika hal ini dikaitkan dengan perilaku menyontek, maka individu tersebut akan peduli dengan teman yang membutuhkan pertolongan saat kesulitan memahami soal yang diberikan guru. Bentuk-bentuk yang ditampakkan saat member contekan kepada teman yang membutuhkan jawaban seperti menggunakan kode-kode yang telah disepakati sebelumnya oleh siswa. Membantu dan dibantu dalam perbuatan menyontek

seperti menjatuhkan lembar jawaban dengan sengaja, bertukar lembar jawaban dengan teman lain pada saat ujian.

b. Neuroticism (N)

Berdasarkan hasil persentase yang telah diperoleh menunjukkan bahwa pada kepribadian *neuroticism* dengan perolehan persentase sebesar 75%, dimana responden memiliki ketidakstabilan terhadap emosi. Ciri yang termasuk dalam kepribadian ini adalah cemas, tenang, temperamental, mengasihani diri, puas diri, sadar diri, merasa nyaman, emosional, rentan.

Kepribadian *neuroticism* termasuk pada ciri individu yang mempunyai ketidakstabilan emosi dalam diri. Keterkaitan dengan perilaku menyontek adalah, individu yang termasuk pada kepribadian *neuroticism* tersebut sulit percaya akan kemampuan yang dimilikinya sehingga mudah cemas dan tidak tenang dalam melakukan segala sesuatu. Individu tersebut akan melakukan perbuatan menyontek untuk mendapatkan hasil yang diinginkannya. Adanya rasa cemas pada diri siswa ketika mereka sedang menjawab pertanyaan ujian, hal tersebut membuat pikiran siswa menjadi tidak fokus sehingga siswa membutuhkan jawaban dari teman.

c. Openness (O)

Berdasarkan hasil persentase yang telah diperoleh menunjukkan bahwa pada kepribadian *openness* dengan perolehan persentase sebesar 42%. Ciri yang termasuk dalam kepribadian ini adalah kreatif, tunduk pada konvensi, menyukai keragaman, menyukai rutinitas, penuh ingin tahu.

Kepribadian *openness* merupakan tingkat ketertarikan individu terhadap sejumlah hal dan seberapa besar upayanya untuk mendalami hal tersebut. Keterkaitan dengan perilaku menyontek adalah individu yang termasuk pada kepribadian *openness* termasuk individu yang kreatif yaitu kreatif untuk mendapatkan jawaban soal. Bentuk-bentuk yang digunakan ketika ingin melihat jawaban soal dengan cara melihat langsung jawaban teman, menggunakan handphone saat ujian, melihat catatan yang sudah dipersiapkan.

d. Agreeableness (A)

Berdasarkan hasil persentase yang telah diperoleh menunjukkan bahwa pada kepribadian *agreeableness* dengan perolehan persentase sebesar 58%. Ciri yang termasuk dalam kepribadian ini adalah berhati lembut, kejam, mudah percaya, murah hati, penentang, pemaaf, selalu mengkritik.

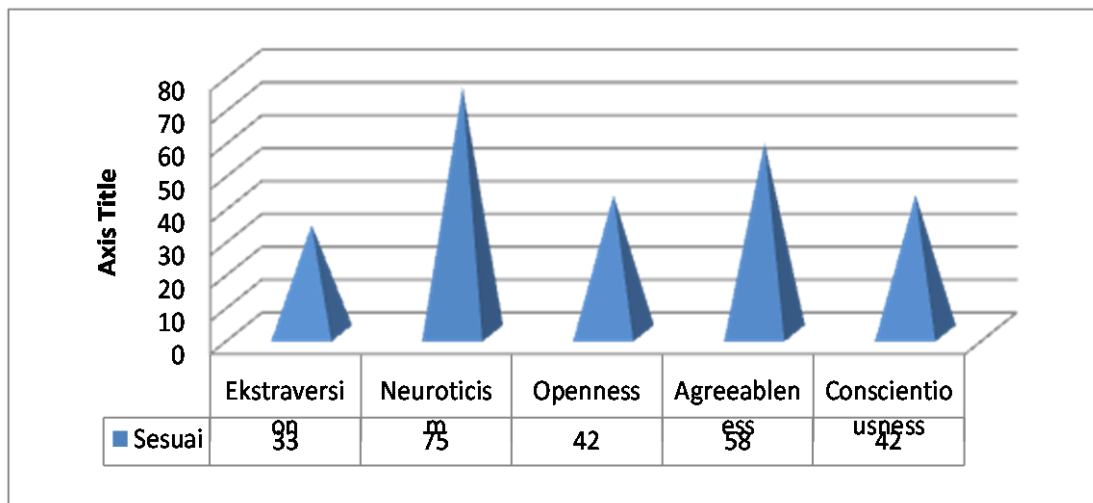
Kepribadian *agreeableness* berkaitan dengan yang digunakan seseorang sebagai acuan dalam bertingkah laku. Keterkaitan kepribadian ini pada perilaku menyontek adalah individu yang termasuk dalam kepribadian *agreeableness* selalu berpositive thinking pada orang lain. Pada individu yang memiliki kepribadian *agreeableness* dalam masalah menyontek tidak baik dilakukan untuk individu yang memiliki kepribadian *neuroticism*. Individu yang termasuk dalam kategori *neuroticism* akan menggampangkan perbuatan yang telah dilakukan oleh individu dengan kepribadian *agreeableness*. Contohnya dalam memberikan contekan ketika mengerjakan soal. Individu yang berkepribadian *agreeableness* karena memiliki hati yang lembut, mudah percaya terhadap orang lain, termasuk orang yang tidak pelit dan tidak pernah berperasangka buruk terhadap orang lain, maka akan mudah memberikan contekan kepada teman yang membutuhkannya.

e. Conscientiousness (C)

Berdasarkan hasil persentase yang telah diperoleh menunjukkan bahwa pada kepribadian *conscientiousness* dengan perolehan persentase sebesar 42%. Ciri yang termasuk dalam kepribadian ini adalah bebal, malas, teratur / tertib, tidak berarah tujuan, mudah menyerah.

Kepribadian *conscientiousness* merupakan kemampuan individu untuk memfokuskan diri pada sejumlah tujuan yang ingin diraihnya. Keterkaitan kepribadian ini dengan perilaku menyontek adalah individu yang termasuk dalam kepribadian *conscientiousness* sangat berhati-hati dalam mengerjakan segala sesuatunya. Individu dengan kepribadian *conscientiousness* hanya memfokuskan pada apa yang sedang dikerjakannya. Individu tersebut tidak mudah memberikan jawaban kepada orang lain seperti pada kepribadian *agreeableness*.

Untuk mempermudah pemahaman tabel dan deskripsi diatas, maka dapat dilihat dari gambar grafik berikut ini :



Grafik 4.1
Profil Kepribadian Siswa yang Menyontek

3. Deskripsi Data Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil analisis data jenis kelamin dari karakteristik kepribadian pada siswa yang menyontek dapat dilihat dalam uraian pada tabel berikut :

Tabel 4.3
Profil Kepribadian Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Dimensi	Laki – laki (%)	Perempuan (%)
1	Ekstraversion	58%	58%
2	Neuroticism	75%	67%
3	Openness	42%	58%
4	Agreeableness	67%	75%
5	Conscientiousness	33%	50%

Berikut ini merupakan penjabaran dari profil kepribadian jenis kelamin :

a. Responden laki-laki

Berdasarkan hasil perolehan persentase pada responden laki-laki kecenderungan perilaku menyontek lebih pada kepribadian *neuroticism* dengan persentase sebesar 75%. Ciri yang termasuk

dalam kepribadian ini adalah mudah cemas, tidak tenang, tidak bertemperamental, mengasihani diri, tidak puas akan kemampuan yang dimilikinya, sadar akan kemampuan yang dimilikinya, memiliki sifat emosional.

Kecenderungan kedua pada kepribadian *agreeableness* dengan persentase sebesar 67%. Ciri yang termasuk dalam kepribadian ini adalah tidak kejam terhadap orang lain, mudah percaya dengan orang lain, tidak berperasangka buruk kepada orang lain, tidak pelit,

Kecenderungan ketiga pada kepribadian *ekstraversi* dengan perolehan persentase sebesar 58%. Ciri yang termasuk dalam kepribadian ini adalah penuh perhatian, acuh tak acuh, mudah bergabung, aktif bicara, tidak pendiam, tidak serius.

Kecenderungan keempat pada kepribadian *openness* dengan perolehan persentase sebesar 42%. Ciri yang termasuk dalam kepribadian ini adalah tidak pada kenyataan, tetapi termasuk orang yang kreatif, serta penuh ingin tahu terhadap sesuatu hal, menyukai keragaman tetapi tidak menyukai rutinitas yang selalu sama.

Kecenderungan yang paling rendah pada kepribadian *conscientiousness* dengan perolehan persentase sebesar 33%. Ciri yang termasuk dalam kepribadian ini adalah memiliki peka nurani yang tinggi, tidak malas dalam mengerjakan sesuatu, ambisius, orang yang tekun dalam bekerja.

b. Responden Perempuan

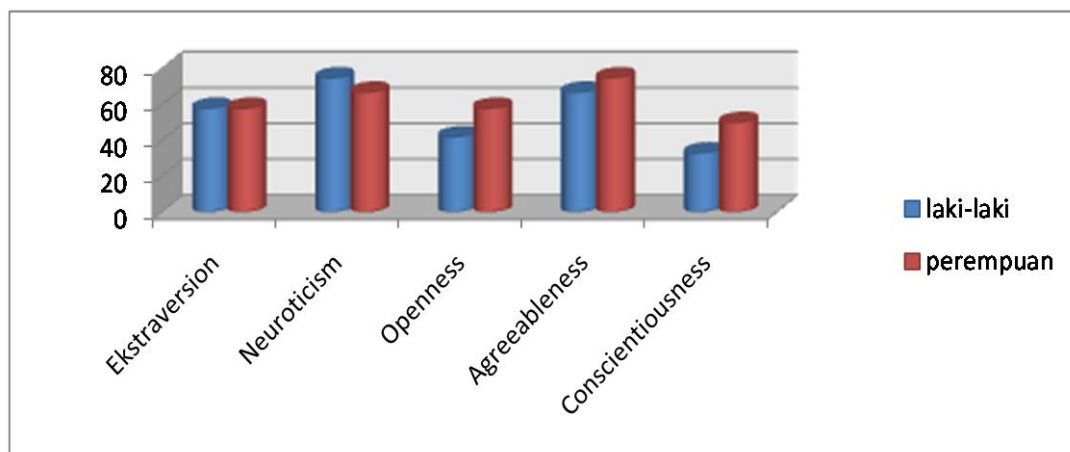
Berdasarkan hasil perolehan persentase pada responden perempuan kecenderungan perilaku menyontek lebih pada kepribadian *agreeableness* dengan persentase sebesar 75%. Karakteristik yang termasuk dalam kepribadian ini adalah berhati lembut terhadap orang lain, tidak kejam terhadap orang lain, mudah percaya dengan orang lain, tidak berperasangka buruk kepada orang lain, tidak pelit, tidak pernah mengkritik orang, pendamai, dan baik hati.

Kecenderungan kedua pada kepribadian *neuroticism* dengan persentase sebesar 67%. Karakteristik yang termasuk dalam kepribadian ini adalah mudah cemas, tidak tenang, bertemperamental, tidak puas akan kemampuan yang dimilikinya, sadar akan kemampuan yang dimilikinya, memiliki sifat emosional, tidak dingin terhadap orang lain.

Kecenderungan ketiga pada kepribadian *ekstraversi* dan *openness* dengan persentase sebesar 58%. Karakteristik yang termasuk dalam kepribadian *ekstraversi* adalah acuh tak acuh, mudah bergabung terhadap orang lain, aktif berbicara, semangat. Sedangkan pada kepribadian *openness* karakteristik yang termasuk dalam kepribadian tersebut adalah tidak pada kenyataan, kreatif, tidak tunduk pada konvensi, menyukai keragaman, tidak menyukai rutinitas, penuh rasa ingin tahu.

Kecenderungan yang terakhir pada kepribadian *conscientiousness*. Karakteristik yang termasuk dalam kepribadian ini adalah peka nurani yang tinggi terhadap orang lain, pekerja keras, teratur, ambisius, dan tekun.

Untuk mempermudah pemahaman penjelasan analisa diatas, maka dapat dilihat hasil grafik berikut :



Grafik 4.2
Profil Kepribadian Siswa Laki-laki dan Perempuan

Berdasarkan grafik 4.2 dapat diartikan bahwa kepribadian yang lebih dominan pada siswa laki-laki dan perempuan berbeda. Siswa laki-laki cenderung memiliki kepribadian *neuroticism* sedangkan siswa perempuan cenderung memiliki kepribadian *agreeableness*

4. Deskripsi Data Berdasarkan Jurusan

Berdasarkan hasil yang telah di peroleh pada data perkelas terdapat data sebagai berikut :

Tabel 4.4
Perbandingan kelas IPA dan IPS

No	Dimensi	IPA (%)	IPS (%)
1	<i>Ekstraversion</i>	42 %	58 %
2	<i>Neuroticism</i>	67 %	83 %
3	<i>Openness</i>	58 %	58 %
4	<i>Agreeableness</i>	67 %	67 %
5	<i>Conscientiousness</i>	50 %	42 %

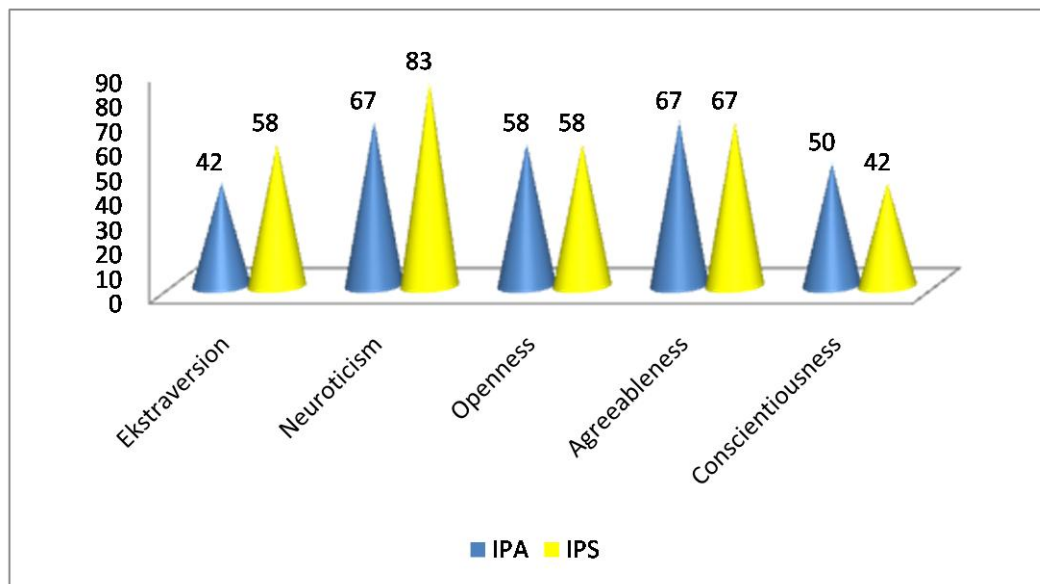
Pada tabel 4.4 dapat terlihat bahwa pada jurusan IPA kepribadian yang lebih cenderung dominan untuk melakukan perilaku menyontek terdapat pada kepribadian *neuroticism* dan kepribadian *agreeableness*

dengan perolehan persentase sebesar 67%. Persentase yang diperoleh pada kepribadian *neuroticism* sebesar 67%, ciri kepribadian yang dimiliki siswa jurusan IPA cenderung mudah cemas, tenang dalam mengerjakan suatu pekerjaan, memiliki perasaan yang lembut, merasa puas akan perolehan yang hasil yang didapat. Persentase yang diperoleh pada kepribadian *agreeableness* sebesar 67%, ciri kepribadian yang dimiliki siswa jurusan IPA cenderung memiliki hati yang lembut, tidak kejam pada sesama teman, tidak memiliki perasangka buruk terhadap oranglain, tidak pelit terhadap oranglain. Keterkaitan kedua kepribadian tersebut dengan perilaku menyontek adalah walaupun pada jurusan IPA banyak yang melakukan perilaku menyontek tetapi banyak juga siswa yang memberikan contekan untuk temannya. Adanya ketidakstabilan emosi yang dimiliki siswa di jurusan IPA tetapi orientasi hubungan dengan orang lain yang dimiliki siswa di jurusan IPA juga baik.

Pada jurusan IPS kepribadian yang lebih cenderung dominan untuk melakukan perilaku menyontek adalah kepribadian *neuroticism* dengan perolehan persentase sebesar 83%. Pada kepribadian *agreeableness* juga cenderung dominan bila dibandingkan dengan tiga kepribadian yang lain seperti *ekstraversi*, *openness* dan *councientiousness*. Hal ini berarti bahwa siswa di jurusan IPS yang cenderung memiliki kepribadian *neuroticism* memiliki kepribadian seperti mudah cemas dalam

menghadapi ujian karena belum adanya kesiapan sebelumnya, tidak tenang dalam mengerjakan soal ujian, tidak percaya pada kemampuan yang dimilikinya sehingga ingin selalu melihat jawaban orang lain.

Untuk mempermudah pemahaman tabel dan deskripsi di atas, maka dapat dilihat dari gambar grafik berikut ini :



Grafik 4.3
Profil Kepribadian Siswa Jurusan IPA dan IPS

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data mengenai profil kepribadian pada 55 responden yang menyontek, kepribadian yang mendukung terjadinya perilaku menyontek adalah pada kepribadian *neuroticism*

dengan perolehan persentase sebesar 75%. Hal ini sesuai dengan ciri kepribadian yang termasuk dalam kepribadian *neuroticism*. Dalam kepribadian *neuroticism* yang sesuai, siswa memiliki ketidakstabilan emosi yang tinggi sehingga siswa mudah cemas dan tidak tenang dalam mengerjakan sesuatu, mudah tertekan secara psikologis sehingga membuat mereka menjadi rentan, tidak puas akan kemampuan yang dimilikinya, sadar akan kekurangan dan kelebihan diri sendiri.

Selain kepribadian *neuroticism* yang mendukung terjadinya perilaku menyontek, pada kepribadian *agreeableness* juga mendukung terjadinya perilaku menyontek dengan perolehan persentase sebesar 58%. Dalam kepribadian *agreeableness* siswa memiliki kelembutan hati, bukan pribadi yang kejam, mudah percaya, murah hati, bukan pribadi yang penentang, pemaaf, selalu mengkritik. Hal ini sesuai dengan ciri kepribadian pada kepribadian *agreeableness*.

Berdasarkan data yang diperoleh didapat hasil perhitungan pada jenis kelamin. Hasil yang diperoleh adalah siswa laki-laki lebih cenderung melakukan perilaku menyontek jika dibandingkan dengan siswa perempuan. Kepribadian *neuroticism* yang dimiliki siswa laki-laki lebih cenderung dominan jika dibandingkan dengan kepribadian *agreeableness*. Sedangkan kepribadian *agreeableness* yang dimiliki siswa perempuan lebih cenderung jika dibandingkan dengan

kepribadian *neuroticism*. Hasil yang diperoleh sesuai dengan teori pada faktor penyebab perilaku menyontek yang mengatakan bahwa laki-laki lebih cenderung melakukan perilaku menyontek jika dibandingkan dengan perempuan

Berdasarkan data yang diperoleh hasil perhitungan pada masing-masing jurusan. Pada perolehan hasil menunjukkan bahwa jurusan IPA, kepribadian yang dimiliki siswa adalah adanya keseimbangan antara kepribadian *neuroticism* dan kepribadian *agreeableness* dengan perolehan persentase sebesar 67%. Sedangkan pada jurusan IPS, kepribadian yang dimiliki siswa lebih cenderung memiliki kepribadian *neuroticism* dengan perolehan persentase sebesar 83% dan pada kepribadian *agreeableness* diperoleh persentase sebesar 67%.

c. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna, masih banyak kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini, di antaranya peneliti tidak bisa menggambarkan data secara individual. Pada penelitian ini, peneliti hanya menggambarkan data secara dimensi, jenis kelamin dan jurusan. Dalam penelitian ini teori yang digunakan untuk mengukur profil kepribadian siswa hanya dengan menggunakan teori *Big Five Personality*.

Hasil penelitian ini tidak bisa di generalisasikan, karena peneliti hanya melakukan penelitian pada sekolah SMAN 23 Jakarta Barat.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa profil kepribadian yang sangat dominan pada siswa yang menyontek di SMA 23 Jakarta Barat adalah kepribadian *neuroticism* dengan perolehan persentase sebesar 75%. Selain kepribadian *neuroticism* yang mendukung adanya perilaku menyontek, pada kepribadian *agreeableness* juga mendukung adanya perilaku menyontek. Dengan perolehan persentase pada kepribadian *agreeableness* sebesar 58%. Keterkaitan antara dua dimensi kepribadian *neuroticism* dan kepribadian *agreeableness* adalah siswa yang memiliki ciri kepribadian *neuroticism* akan mudah melakukan perilaku menyontek karena siswa mempunyai rasa cemas dan ketidaktenangan dalam mengerjakan soal ujian, siswa merasa kemampuan yang dimiliki dalam mengerjakan soal sangat kurang sehingga kurang adanya kepuasan pada jawaban sendiri, dengan begitu siswa sadar akan kurangnya kemampuan yang dimiliki. Pada kepribadian *neuroticism* yang cenderung melakukan perilaku menyontek, hal tersebut tidak akan terjadi jika siswa yang memiliki kepribadian *agreeableness* tidak memberikan jawaban soal kepada siswa yang

memiliki kepribadian *neuroticism*. Berarti adanya keterkaitan antara dimensi kepribadian *neuroticism* dengan kepribadian *agreeableness*.

Perolehan hasil pada penghitungan jenis kelamin didapat bahwa responden laki-laki lebih banyak melakukan perilaku menyontek jika dibandingkan dengan responden perempuan. Dengan perolehan persentase kepribadian *neuroticism* pada responden laki-laki sebesar 75%, sedangkan perolehan persentase kepribadian *neuroticism* pada responden perempuan sebesar 67%.

B. Implikasi

Penelitian ini secara teoritis memberikan gambaran mengenai profil kepribadian pada siswa. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian *neuroticism* merupakan kepribadian yang dominan yang sangat mendukung adanya perilaku menyontek pada siswa. Siswa yang memiliki ciri kepribadian *neuroticism* sering melakukan perilaku menyontek karena mereka merasa cemas dan tidak tenang dalam mengerjakan soal sehingga perasaan tidak nyaman akan muncul ketika tidak dapat menyelesaikan tugas atau ujian dengan baik, untuk itu ketidakpuasan akan hasil yang diperolehnya sendiri sehingga melihat jawaban orang lain. Kepribadian *neuroticism* yang dimiliki siswa tidak baik dimiliki selama proses belajar mengajar di sekolah, implikasinya siswa akan selalu bergantung kepada orang lain dan tidak pernah yakin

akan kemampuan yang dimilikinya, dan tidak bisa menjadikan siswa yang mandiri. Sebagai contoh perilaku menyontek yang dilakukan pada siswa yang lebih cenderung memiliki kepribadian *neuroticism*, tetapi hal tersebut tidak akan terjadi kalau tidak adanya dukungan dari siswa yang memiliki kecenderungan kepribadian *agreeableness* (pribadi yang berhati lembut, mudah percaya terhadap orang lain, baik hati dengan orang lain dan pribadi yang pemaaf).

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti mengajukan saran kepada :

1. Guru Bimbingan Konseling

Diharapkan para guru Bimbingan Konseling dapat memberikan pemahaman mengenai profil kepribadian yang dimiliki siswa. Sehingga siswa mengetahui kepribadian seperti apa yang dimiliki oleh mereka

2. Guru Mata Pelajaran

Diharapkan pada guru mata pelajaran memberikan metode belajar yang tidak membosankan, memberikan metode yang menarik bagi siswa, sehingga siswa tidak malas dalam mengikuti pelajaran di kelas dan memudahkan siswa dalam memahami materi yang diberikan. Jika siswa sudah bisa memahami materi yang diberikan

oleh guru, maka perbuatan tersebut akan meminimalisir perilaku menyontek yang dilakukan oleh siswa.

3. Jurusan Bimbingan Konseling

Diharapkan dosen-dosen Bimbingan Konseling memberikan materi perkuliahan kepada mahasiswa Bimbingan Konseling mengenai kepribadian yang ada pada diri siswa, supaya pada saat praktek di sekolah mahasiswa Bimbingan Konseling tersebut bisa mengaplikasikan materi yang sudah di dapat.

4. Peneliti Lain

Bagi peneliti lain disarankan bisa menindaklanjuti bagaimana cara mengatasi kepribadian yang cenderung melakukan perilaku menyontek.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Alhadza. "Masalah Menyontek (Cheating) di Dunia Pendidikan".
Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. 2002
- Arikunto, Suharsimi. "Manajemen Penelitian". Rineka Cipta. Jakarta. 2010.
- Arikunto, Suharsimi. "Metodologi Penelitian". Rineka Cipta. Jakarta. 2006
- Bambang Prasetyo, Lina Miftahul Jannah. "Metode Penelitian Kuantitatif". PT.
Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2002
- Davis, F. S. Driana. P. S, Gallant, T. B. "Cheating In School: What We Know
and What We Can Do". Black Well. UK. 2009
- Ghufron ,M. Nur dan Rini Risnawita. "Teori-teori Psikologi". Ar-Ruzz media.
2010.
- Hurlock, E. B. "Developmental psychology: a lifespan approach". Boston:
McGraw-Hill. 1990
- Hutagalung ,Inge. "Pengembangan Kepribadian". PT. Indeks. Jakarta. 2007.
- Howard S. Friedman, Miriam W. Schustack. "Kepribadian Teori Klasik dan
Riset Modern". Erlangga. Jakarta. 2008
- "Individual Differences in Student cheating". *Journal of Education
Psychology*. 1996
- Jess Feist, Gregory Jess Feist. "Theories of Personality". Pustaka Belajar.
Yogyakarta. 2008
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2002
- Kerlinger, Fred N. "Asas-asas Penelitian Behavioral". Gajah Mada university
Press. Yogyakarta. 2002
- Newstead. S.E, et.al. "Individual Differences in Student Cheating". Journal of
Educational Psychologi
- Ratna Maulana Rahayu. "Konformitas terhadap kelompok sebaya yang
memiliki hubungan signifikan dengan perilaku menyontek mahasiswa".
1999. Skripsi
- Sujianto ,Agus. "Psikologi Kepribadian". Bumi Aksara. Jakarta. 1999
- Yusuf, Syamsu M.Pd. "Teori Kepribadian". PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
2007.

Kepada Yth.
Siswa kelas XI
Di tempat,

Assalammualiakum Wr. Wb.

Kami adalah mahasiswa Bimbingan Konseling FIP UNJ yang sedang menyelesaikan tugas akhir. Sehubungan dengan hal tersebut, kami membutuhkan kerjasama untuk mengumpulkan data tentang Karakteristik Kepribadian Pada Siswa Yang Menyontek. Keterangan anda sangat penting untuk penelitian kami, maka ke-sungguhan jawaban anda sangat diharapkan. Silahkan menjawab sesuai dengan gambaran kondisi anda, karena semua jawaban adalah benar.

Segala informasi yang anda berikan kami jamin kerahasiaannya sesuai dengan kode etik dan hanya akan digunakan untuk keperluan peneliti. Atas kesediaan dan kerjasama anda, kami ucapkan terimakasih.

Petunjuk pengisian:

Pada kuesioner, terdapat beberapa pernyataan tentang Karakteristik Kepribadian Pada Siswa. Anda diminta untuk mengisi kuesioner tersebut sesuai dengan keadaan diri anda dengan menggunakan tanda *checklist* (√) pada kolom yang tersedia pada lembar jawaban. Pilihan jawabannya adalah:

- Sangat Sesuai (SS) : Bila pernyataan tersebut sangat sesuai dengan diri anda dan selalu anda lakukan/alami dalam kehidupan sehari-hari.
- Sesuai (S) : Bila pernyataan tersebut sesuai dengan diri anda dan sering anda lakukan/alami dalam kehidupan sehari-hari.
- Tidak Sesuai (TS) : Bila pernyataan tersebut pernah anda lakukan/alami dalam hidup anda, tetapi hanya 1 atau 2 kali saja dalam kehidupan sehari-hari.
- Sangat Tidak Sesuai (STS) : Bila pernyataan tersebut tidak pernah anda lakukan/alami dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh:

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya mengikuti setiap peraturan yang ada		√		

JAWABLAH PERTANYAAN DI BAWAH INI !

1. Apakah kamu pernah menyontek?
 - a) Sering
 - b) Jarang
 - c) Tidak Pernah
 - d)
2. Sebutkan alasan kamu ?
 - a) Pengaruh teman
 - b) Meningkatkan nilai
 - c) Kepepet waktu
 - d)
3. Berapa kali kamu menyontek dalam sebulan?
 - a) 1 sampai 3 kali
 - b) 4 sampai 6 kali
 - c) Tidak terhitung
 - d)
4. Bagaimana perasaan kamu ketika menyontek?
 - a) Takut
 - b) Biasa saja
 - c) Senang
 - d)
5. Cara/bentuk apa saja yang kamu gunakan saat menyontek?
 - a) Tanya teman
 - b) Membuat catatan kecil
 - c) Kode jari
 - d)
6. Pada kondisi seperti apa kamu melakukan perilaku menyontek?
 - a) Saat Ujian
 - b) Mengerjakan tugas
 - c) Kedua-duanya
 - d)

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya menolong teman ketika mereka membutuhkan pertolongan				
2.	Saya tidak peduli dengan peraturan sekolah				
3.	Saya mudah beradaptasi dengan teman baru dikelompok				
4.	Saya merasa lebih nyaman bekerja seorang diri				
5.	Saya hanya berbicara jika ditanya terlebih dahulu				
6.	Saat diskusi kelompok saya selalu aktif untuk memberikan pendapat				
7.	Saya senang bersenda gurau (bercanda) dengan teman				
8.	Saya sulit membuat cerita-cerita lucu				
9.	Ketika ada hal yang tidak dimengerti, saya langsung bertanya				
10.	Saya tidak aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler				
11.	Saya bersemangat untuk belajar				
12.	Ketika melihat hal yang baru, saya merasa tidak semangat				
13.	Menjelang saat-saat terakhir ujian, saya merasa cemas tak selesai				
14.	Saya merasa tenang saat ujian, jika mempersiapkan diri sebelumnya				
15.	Ketika marah dengan teman, saya mudah memaafkannya				
16.	Saya merasa orang yang paling malang				
17.	Saya merasa lebih baik dari pada orang lain				
18.	Saya mengetahui bahwa kemampuan akademik saya dibawah rata-rata				
19.	Saya merasa nyaman menjadi diri sendiri				
20.	Saya mudah tersinggung jika pendapat saya tak didengar				
21.	Saya sukar berrelasi (berkomunikasi) oleh lawan jenis				
22.	Saya mudah merasa putus asa				
23.	Saya memegang teguh pendapat sendiri				
24.	Saya menuangkan ide-ide dalam sebuah tulisan				
25.	Saya termasuk orang yang suka berbicara akan kenyataan yang ada				
26.	Seringkali saya menemukan cara untuk menyelesaikan masalah yang terkadang tidak terfikirkan oleh orang lain				
27.	Saya sulit menemukan cara dalam menyelesaikan masalah				
28.	Saya berusaha mengerjakan tugas atas dasar pemikiran sendiri				
29.	Saya mengikuti hasil diskusi yang ditetapkan				
30.	Saya dapat menerima perbedaan budaya				
31.	Saya lebih senang berada pada kondisi/suasana yang teratur				
32.	Saya akan berusaha mencari tahu terhadap sesuatu yang menarik				

33.	Saya selalu memegang teguh pendapat tanpa memikirkan orang lain				
34.	Saya senang berteman dengan siapa saja				
35.	Semua kegiatan yang saya lakukan sesuai dengan tradisi keluarga				
36.	Saat mendengar cerita sedih, saya mudah terharu				
37.	Ketika melihat teman yang lemah, saya akan berbuat iseng				
38.	Saya mudah mempercayai apa yang dikatakan oleh orang lain				
39.	Saya menganggap semua orang itu tidak jujur				
40.	Ketika teman mengalami kesulitan, saya langsung menolong				
41.	Saya menjadi penengah ketika terjadi konflik				
42.	Saya akan menantang suatu peraturan, jika tidak sesuai keinginan				
43.	Saya memaafkan semua perlakuan buruk dari teman-teman				
44.	Saya langsung memprotes jika teman melakukan hal yang tidak sesuai dengan keinginan saya				
45.	Saya senang menolong teman				
46.	Saya suka membicarakan masalah pribadi kepada orang lain				
47.	Saya tidak mudah menyerap materi yang diajarkan oleh guru disekolah				
48.	Saya berusaha untuk melakukan hal-hal yang baik				
49.	Saya tidak memiliki semangat dalam belajar				
50.	Saya tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan				
51.	Saya menghabiskan waktu untuk sesuatu yang tidak berguna				
52.	Dalam melakukan sesuatu, saya selalu merencanakannya terlebih dahulu				
53.	Saya menyelesaikan tugas tepat pada waktunya				
54.	Saya tidak dapat mengatur waktu dengan baik				
55.	Saya ingin menjadi orang hebat dari pada orang sekitar				
56.	Saya merasa bimbang dalam memutuskan sesuatu				
57.	Saya bekerja dengan sungguh-sungguh dalam mencapai tujuan				
58.	Saat mengalami kegagalan saya tidak ingin mencobanya lagi				
59.	Saya merasa tidak suka jika keinginan saya tidak terpenuhi				
60.	Ketika teman butuh pertolongan, saya akan menghindar				